

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep komunikasi massa pada satu sisi mengandung pengertian suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik secara luas dan pada sisi lain merupakan proses dimana pesan tersebut dicari, digunakan, dan dikonsumsi oleh *audience*. Pusat dari studi mengenai komunikasi massa adalah media. Media merupakan organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Oleh karenanya, sebagaimana dengan politik atau ekonomi, media merupakan suatu sistem tersendiri yang merupakan bagian dari sistem kemasyarakatan yang lebih luas (Rohim, 2009: 21).

Sebagai sarana komunikasi massa, media massa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, dan lainnya) dan media elektronik (televisi, radio, bioskop, internet dan lainnya). Keberadaan media tersebut tidak lepas dari kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri. Pada umumnya perkembangan media elektronik khususnya televisi lebih pesat bila dibandingkan dengan media cetak, namun pada dasarnya kedua media tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keduanya sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi massa yang tepat (Susanto dalam Rohim, 2009: 22).

Televisi adalah media komunikasi yang paling populer karena sifatnya yang *audio visual*. Sejak awal televisi adalah dual sistem, stasiun komersil lokal dan jaringan nasional (Wahyuni, 2014: 50). Televisi merupakan perkembangan media massa yang sampai saat ini berperan dalam kehidupan peradaban manusia. Televisi menjadi tahap ke empat dalam penemuan teknologi penyiaran, menurut Dennis McQuail. Tahap ini dicirikan oleh cakupannya yang luas, teknologi *audio visual*, melibatkan teknologi dan organisasi media yang lebih kompleks serta isi yang semakin beragam (Junaedi, 2007: 29).

Di Indonesia, televisi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1962, ketika akan dilangsungkan pesta olah raga *Asians Games* di Jakarta. Waktu itu siarannya terbatas hanya 3 jam sehari dengan wilayah liputan Jakarta dan Bogor. Perkembangannya sangat lambat terbukti 14 tahun sesudah itu (1976) jumlah pesawat televisi di Indonesia baru mencapai 188.860 buah dengan luas peliputan baru mencapai 34.500 km persegi dan target penonton 36,5 juta jiwa. Tetapi dengan digunakannya satelit komunikasi palapa sejak tahun 1976, pemilikan media televisi di Indonesia menanjak sangat tajam. Data tahun 1996 diperkirakan sudah sekitar 26 juta pesawat televisi di Indonesia dua juta diantaranya memakai antena parabola yang bisa menerima siaran dari luar negeri (Cangara, 1998:136).

Setiap stasiun televisi memiliki program acara yang banyak. Untuk mencukupi kebutuhan program acara, stasiun televisi dapat melakukan beragam cara. Cara pertama adalah dengan memproduksi acara sendiri. Program acara yang dibuat sendiri di stasiun televisi Indonesia diantaranya adalah berita, *talkshow*, *feature*,

komedi, olah raga dalam negeri dan *variety show*. Cara kedua yang dilakukan oleh stasiun televisi untuk mendapatkan program acara yang dapat disuguhkan pada khalayak adalah dengan membeli dari pihak lain. Beberapa jenis program acara yang dibeli dari pihak eksternal adalah sinetron, film, infotainment, *reality show*, dan olah raga dari luar negeri (Junaedi, 2014:127).

Undang-undang No.32 tahun 2012 tentang Penyiaran yang memberikan angin segar bagi format baru perkembangan televisi di Indonesia. Jika sebelumnya dikotomi stasiun televisi adalah stasiun televisi pemerintah dan stasiun televisi swasta, maka kini dikenal tiga bentuk media penyiaran televisi, yaitu televisi swasta, stasiun televisi publik, stasiun televisi komunitas, dan stasiun televisi berlangganan (Junaedi, 2014:108). Televisi pemerintah umumnya memiliki program siaran untuk memperkenalkan usaha-usaha pemerintah guna memperoleh dukungan dari masyarakat sedangkan televisi swasta lebih banyak menyiarkan kegiatan bisnis dan hiburan selain informasi (Cangara, 1998:136).

Stasiun televisi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan dengan beragam program siaran baik berupa hiburan maupun informasi kepada khalayak. Program hiburan di televisi swasta salah satu contohnya adalah film, televisi dan film telah mengembangkan hubungan dimana yang satu membantu yang lain, jika dahulu televisi mengurangi pendapatan industri perfilman, sekarang televisi merupakan pendukung utama pembuatan film dan produser film. Studio-studio Hollywood yang besar sekarang memproduksi lebih banyak film untuk televisi daripada untuk bioskop. Banyak film yang sekarang meraup keuntungan lebih besar

dari televisi. Di Indonesia banyak dikenal dengan istilah FTV (Film Televisi), yang justru menghasilkan banyak pengiklan walaupun banyak film yang bersifat hiburan, masih ada fungsi film lainnya yaitu mempengaruhi dan meyakinkan pemirsanya (Wahyuni, 2014:50).

FTV menjadi salah satu program yang disiarkan oleh beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia, mayoritas tema yang terdapat dalam FTV di Indonesia bertemakan percintaan dan agama. Salah satu stasiun televisi yang menayangkan FTV dalam siarannya adalah TRANS 7. Konten acara yang ditayangkan di TRANS 7 banyak yang bersifat mendidik seperti *Ragam Indonesia*, *Si Bolang*, *Laptop si Unyil*, *Dunia Binatang*, *Tau Gak Sih*, *On The Spot* dan lain sebagainya. Namun diantara program acara yang menghibur dan mendidik tersebut terdapat program TRANS 7 yang pernah mendapat teguran dari KPI, salah satunya adalah *Cermin Kehidupan* yang kemudian akan menjadi objek penelitian bagi peneliti karena *Cermin Kehidupan* yang ditayangkan oleh TRANS 7 ini bertemakan religi dan menceritakan tentang kehidupan umat muslim, namun di dalam setiap episodenya terdapat unsur kekerasan baik secara fisik maupun verbal.

Cermin Kehidupan merupakan salah satu program berformat FTV atau film televisi yang bergenre religi, *Cermin Kehidupan* tayang setiap hari Senin hingga Jumat pukul 08.00 WIB. *Cermin Kehidupan* merupakan program yang mengisahkan tentang kehidupan manusia yang berhubungan dengan moral agama. Walaupun tema yang dihadirkan dalam *Cermin Kehidupan* ini adalah bertema religi namun masih terdapat unsur kekerasan yang ditampilkan dalam setiap adegannya, pada umumnya

tayangan yang bersifat religi khususnya ajaran agama Islam unsur-unsur kekerasan sepatutnya tidak dihadirkan dalam tayangan yang bertemakan religi. Karena pada dasarnya agama Islam sendiri tidak mengajarkan kekerasan. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengungkapkan seberapa besar frekuensi adegan kekerasan dalam tayangan FTV *Cermin Kehidupan*. Kekerasan dalam tayangan *Cermin Kehidupan* ini ditayangkan atau ditampilkan secara nyata dan tanpa adanya sensor sehingga penonton yang menyaksikannya dapat melihat secara langsung adegan kekerasan yang ditampilkan serta hampir diseluruh episode selama penayangan bulan November 2016 mengandung unsur kekerasan baik fisik maupun verbal.

Selain adanya adegan kekerasan dalam tayangan *Cermin Kehidupan*, program ini masih terdapat pelanggaran lain yang ditegur oleh KPI. Teguran yang diberikan oleh KPI terhadap FTV *Cermin Kehidupan* telah dilayangkan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 24 Agustus 2016 dan 10 November 2016. Dengan adanya teguran dari KPI tersebut peneliti ingin melihat apakah FTV *Cermin Kehidupan* masih terdapat unsur pelanggaran mengenai kekerasan setelah adanya teguran dari KPI. Peran FTV yang bertemakan religi seharusnya dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya sehingga fungsi utama FTV yang bertemakan religi dapat mengedukasi dan memberikan manfaat bagi penonton, namun pada kenyataannya FTV *Cermin Kehidupan* menayangkan adegan-adegan kekerasan sehingga mendapat teguran dari KPI. Dibawah ini merupakan surat teguran tertulis oleh KPI terhadap siaran program *Cermin Kehidupan*.

Teguran Tertulis Program Siaran “Cermin Kehidupan: Supir yang Dicintai Penduduk Langit” Trans 7

Diterbitkan pada Rabu, 24 Agustus 2016 14:09
 Ditulis oleh RG
 Dilihat: 596

Tgl Surat	24/Agustus 2016
No. Surat	666/K/KPI/08/16
Status	Teguran Tertulis
Stasiun TV	TRANS 7
Program Siaran	“Cermin Kehidupan: Supir yang Dicintai Penduduk Langit”
Deskripsi Pelanggaran	<p>Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), berwenang mengawasi pelaksanaan peraturan dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012 serta memberikan sanksi terhadap pelanggaran P3 dan SPS. Berdasarkan pemantauan, aduan masyarakat, dan hasil analisis, KPI Pusat telah menemukan pelanggaran pada Program Siaran “Cermin Kehidupan: Supir yang Dicintai Penduduk Langit” yang ditayangkan oleh stasiun Trans 7 pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 07.58 WIB.</p> <p>Program tersebut menampilkan adegan seorang wanita yang berkata “jadi lo nggak mau tanggung jawab Jon? Setelah lo hamilin gue? Dasar cowok pengecut lu Jon, pengecut, buaya!”. Selain itu terdapat pula perkataan “...sekarang mending pikirin, mau dimadu atau diceraikin?”. KPI Pusat menilai program tersebut tidak pantas ditayangkan karena dapat berpengaruh buruk bagi khalayak yang menonton, terutama anak-anak dan remaja. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak-anak dan remaja, penggolongan program siaran, dan ketentuan jam tayang.</p> <p>KPI Pusat memutuskan bahwa tayangan tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 ayat (1) dan Pasal 37 ayat (4) huruf a. Berdasarkan pelanggaran tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis.</p> <p>Selain itu, kami juga menemukan pelanggaran serupa pada judul “Lafadz Allah yang Mensugoi Rumah” tanggal 8 Agustus 2016 pukul 08.00 WIB dan “Teriak di Tengah Shalat” tanggal 3 Agustus 2016 pukul 07.56 WIB. Program siaran ini menggunakan klasifikasi R-BO yang seharusnya mengandung muatan, gaya penceritaan, dan tampilan yang sesuai dengan perkembangan psikologis remaja serta berisikan nilai-nilai pendidikan, ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budi pekerti. Sebelumnya juga telah dilakukan pembinaan terhadap program ini pada tanggal 4 April 2016 namun saudara tetap menayangkan muatan serupa. KPI Pusat memandang program ini tidak layak disiarkan karena dapat menimbulkan anggapan bahwa perilaku dalam program siaran tersebut adalah hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Saudari wajib berhati-hati dalam menayangkan program siaran dan senantiasa menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. Demikian agar surat sanksi administratif teguran tertulis ini diperhatikan dan dipatuhi. Terima kasih.</p>

Gambar 1.1 Surat Teguran pertama dari KPI

Teguran Tertulis Program Siaran “Cermin Kehidupan: Ayat Penguasa Jagat” Trans 7

Diterbitkan pada Kamis, 10 November 2016 14:48
Ditulis oleh RG
Dilihat: 422

Tgl Surat	10 November 2016
No. Surat	968/K/KPI/11/16
Status	Teguran Tertulis Kedua
Stasiun TV	TRANS 7
Program Siaran	“Cermin Kehidupan: Ayat Penguasa Jagat”
Deskripsi Pelanggaran	<p>Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), berwenang mengawasi pelaksanaan peraturan dan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012 serta memberikan sanksi terhadap pelanggaran P3 dan SPS.</p> <p>Berdasarkan pemantauan dan hasil analisis, KPI Pusat telah menemukan pelanggaran pada Program Siaran “Cermin Kehidupan: Ayat Penguasa Jagat” yang ditayangkan oleh stasiun TRANS 7 pada tanggal 21 Oktober 2016 pukul 08.35 WIB.</p> <p>Program tersebut menampilkan adegan seorang pria yang dikubur secara hidup-hidup. KPI Pusat menilai muatan demikian tidak dapat ditayangkan karena berpotensi mendorong remaja membenarkan perilaku tidak pantas tersebut. Jenis pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran.</p> <p>KPI Pusat memutuskan bahwa program tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif Teguran Tertulis Kedua.</p> <p>Berdasarkan catatan KPI Pusat, program saudara telah mendapatkan Surat Teguran Tertulis Nomor 666/K/KPI/08/16 tertanggal 24 Agustus 2016. Kami akan terus melakukan pemantauan intensif terhadap program saudara, jika masih ditemukan pelanggaran di kemudian hari, kami akan meningkatkan sanksi sesuai dengan Pasal 75 SPS KPI Tahun 2012.</p> <p>Kami meminta saudara segera melakukan evaluasi internal serta tidak mengulangi kesalahan yang sama, baik pada program sejenis maupun program lainnya. Saudari wajib menjadikan P3 dan SPS KPI Tahun 2012 sebagai acuan utama dalam penayangan sebuah program siaran. Demikian agar sanksi administratif teguran tertulis kedua ini diperhatikan dan dipatuhi. Terima kasih.</p>

Gambar 1.2 Surat teguran Kedua dari KPI

Gambar 1.1 merupakan surat teguran pertama yang diberikan oleh KPI terhadap program *Cermin Kehidupan* pada tanggal 24 Agustus 2016. Dalam surat tersebut KPI memberikan teguran terhadap *Cermin Kehidupan* yang berjudul *Supir Yang Dicintai Penduduk Langit* yang ditayangkan pada tanggal 9 Agustus 2016.

Pelanggaran yang terdapat pada *Cermin Kehidupan* yang ditayangkan pada tanggal 9 Agustus tersebut menampilkan adegan seorang wanita yang **berkata “jadi lu nggak mau tanggung jawab Jon? Setelah lu hamilin gue? Dasar cowok pengecut lu Jon, pengecut, buaya!”**. Selain itu terdapat pula perkataan **“sekarang mending pikirin, mau dimadu atau diceraii?”**. KPI menilai program tersebut melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 ayat (1) dan Pasal 37 ayat (4) huruf a. KPI melihat program tersebut tidak pantas ditayangkan karena berpengaruh buruk bagi khalayak yang menonton terutama anak-anak dan remaja. Pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak-anak dan remaja, penggolongan program siaran, dan ketentuan jam tayang. Berdasarkan pelanggaran tersebut, KPI memutuskan menjatuhkan sanksi administratif teguran tertulis.

Gambar 1.2 merupakan surat teguran yang kedua oleh KPI yang dilayangkan tanggal 10 November 2016 untuk FTV *Cermin Kehidupan* yang berjudul *Ayat Penguasa Jagat* yang ditayangkan pada tanggal 21 Oktober 2016. Sebagaimana yang terdapat dalam isi surat teguran dari KPI tersebut menegaskan bahwa tayangan *Cermin Kehidupan* yang berjudul *Ayat Penguasa Jagat* tersebut telah melanggar P3 dan SPS. Program tersebut menampilkan adegan seorang pria yang dikubur secara hidup-hidup. KPI Pusat menilai muatan demikian tidak dapat ditayangkan karena berpotensi mendorong remaja membenarkan perilaku tidak pantas tersebut. Jenis

pelanggaran ini dikategorikan sebagai pelanggaran atas perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran.

KPI Pusat memutuskan bahwa program tersebut telah melanggar Pedoman Perilaku Penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 14 dan Pasal 21 Ayat (1) serta Standar Program Siaran Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012 Pasal 15 Ayat (1) dan Pasal 37 Ayat (4) huruf a. Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan menjatuhkan sanksi administratif teguran tertulis kedua. KPI akan terus melakukan pemantauan intensif terhadap program *Cermin Kehidupan* jika masih terdapat pelanggaran-pelanggaran di kemudian hari dan akan meningkatkan sanksi sesuai pasal 75 SPS KPI Tahun 2012.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa artikel jurnal yang juga membahas mengenai unsur kekerasan sebagai acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Tabel 1.1
Penelitian Sebelumnya

NO	Penelitian	Deskripsi
1.	Judul	Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011
	Nama Peneliti	Elita Primasari Hananta
	Tahun Penelitian	2013

	Nama Jurnal	Jurnal E-Komunikasi
	Dimuat	Volume 1. No 1 Tahun 2013
	Bahasan	Kemunculan frekuensi kekerasan yang terdapat dalam film-film Indonesia anak terlaris tahun 2009-2011
	Persamaan	Metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian dan indikator unsur kekerasan
	Perbedaan	Objek penelitian yang digunakan adalah media film
2.	Judul	Analisis Isi Kekerasan Dalam Film Kartun Naruto
	Nama Peneliti	Arum Candra
	Tahun Penelitian	2010
	Nama Jurnal	Jurnal Komunikator
	Dimuat	Volume 2 No. 1 Mei 2010
	Bahasan	Mengetahui bentuk-bentuk dan frekuensi kekerasan yang terdapat dalam film Kartun Naruto
	Persamaan	Metode analisis isi yang digunakan dalam penelitian dan indikator unsur kekerasan
	Perbedaan	Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film kartun Naruto yang notabene disukai oleh anak-anak
3.	Judul	Analisis Isi Kekerasan Verbal dalam Sinetron <i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i> di RCTI (Analisis Isi

	Episode 396-407)
Nama Peneliti	Alvionita Choirun Nisa dan Umaimah Wahid
Tahun Penelitian	2014
Nama Jurnal	Jurnal Komunikasi
Dimuat	Volume 9, No 1, Oktober 2014
Bahasan	Mengetahui persentase kecenderungan muatan kekerasan verbal dalam tayangan sinetron <i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i>
Persamaan	Meneliti bagaimana sebuah program acara televisi yang cenderung menayangkan unsur kekerasan
Perbedaan	Kategorisasi kekerasan yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan unsur kekerasan verbal

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar frekuensi adegan dan durasi kekerasan dalam program *Cermin Kehidupan* Trans 7 edisi November 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar frekuensi dan durasi adegan kekerasan dalam program *Cermin Kehidupan* TRANS 7 edisi November 2016 yang berjumlah 22 episode.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang analisis isi untuk mengetahui adegan kekerasan dalam program televisi khususnya FTV di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap program Trans 7 dan rumah produksi program *Cermin Kehidupan* untuk menjalankan fungsinya sebagai program hiburan yang bertemakan religi.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Komunikasi massa menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak dengan menggunakan media (Effendi, 1993: 80).

Komunikasi massa dibedakan dengan jenis komunikasi lainnya karena komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus dari populasi.

Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya alat-alat khusus untuk menyampaikan agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang mewakili orang yang mewakili berbagai lapisan sosial (Soyomukti 2016: 192). Seseorang yang akan menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasinya perlu memahami karakteristik komunikasi massa, yakni seperti yang diuraikan di bawah ini :

a. Komunikasi massa bersifat umum

Pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa adalah terbuka untuk semua orang. Benda-benda tercetak, film, radio dan televisi apabila dipergunakan untuk keperluan pribadi dalam lingkungan organisasi yang tertutup, tidak dapat dikatakan komunikasi massa. Meskipun pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka, sama sekali terbuka juga jarang diperoleh disebabkan faktor yang bersifat paksaan yang timbul karena struktur sosial. Pengawasan terhadap faktor tersebut dapat dilakukan secara resmi sejauh bersangkutan dengan larangan dalam bentuk hukum, terutama yang berhubungan dengan penyiaran ke luar negeri.

b. Komunikasi bersifat heterogen

Perpaduan antara jumlah komunikan yang besar dalam komunikasi massa dengan keterbukaan dalam memperoleh pesan-pesan komunikasi erat sekali hubungannya dengan sifat heterogen komunikan. Massa dalam komunikasi massa terjadi dari orang-orang yang meliputi penduduk yang bertempat tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda, dengan kebudayaan yang beragam, berasal dari

berbagai lapisan masyarakat, mempunyai pekerjaan yang berjenis-jenis maka oleh karena itu mereka berbeda pula dalam kepentingan standar hidup dan derajat kehormatan, kekuasaan dan pengaruh.

c. Media massa menimbulkan keserempakan

Yang dimaksud dengan keserempakan adalah kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah. Radio dan televisi dalam hal ini melebihi media tercetak, karena yang terakhir dibaca pada waktu yang berbeda dan lebih selektif. Ada dua segi penting mengenai kontak langsung itu; pertama kecepatan yang lebih tinggi dari penyebaran dan kelangsungan tanggapan; kedua keserempakan adalah penting untuk keseragaman dalam seleksi interpretasi pesan-pesan. Tanpa komunikasi massa, hanya pesan-pesan yang sangat sederhana saja yang disiarkan tanpa perubahan dari orang yang satu ke orang yang lain.

d. Hubungan komunikator dan komunikan bersifat non-pribadi

Dalam komunikasi massa, hubungan antara komunikator dan komunikan yang anonim dicapai oleh orang-orang yang dikenal hanya dalam peranannya yang bersifat umum sebagai komunikator. Sifat non-pribadi ini timbul disebabkan teknologi dari penyebaran yang massal dan sebagian lagi dikarenakan syarat-syarat bagi peranan komunikator yang bersifat umum. Yang terakhir ini, umpamanya, keharusan untuk objektif dan tanpa prasangka dalam memilih dan menanggapi pesan komunikasi yang mempunyai norma-norma penting (Effendi, 1993: 83).

Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan, hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Melalui berbagai macam program acara yang ditayangkan televisi, khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendaknya. Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak. Televisi mempunyai kelebihan dari media massa lainnya yaitu bersifat *audio visual* (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi ke setiap rumah para pemirsa dimanapun berada (Ardianto dan Komala, 2004: 40). Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Proses komunikasi massa pada hakikatnya merupakan proses pengoperan lambang-lambang yang berarti, yang dilakukan melalui saluran (*channel*), biasanya dikenal dengan media *printed* (*press*), media *auditif* (*radio*), media *visual* (gambar, lukisan) atau media *audio visual* (televisi dan film). Yang dimaksud dengan media disini adalah alat yang dapat digunakan untuk mencapai massa (sejumlah orang yang tidak terbatas). Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi massa merupakan suatu proses yang melukiskan bagaimana komunikator menggunakan teknologi media massa secara proposional guna menyebarluaskan pesannya melampaui jarak untuk mempengaruhi khalayak dalam jumlah yang banyak (Ardianto dan Komala, 2004: 32).

Selama lebih dari satu generasi dalam penelitian tentang efek media massa, terdapat perkembangan pemikiran mengenai proses efek tersebut. Jika dalam bagian sebelumnya DeFleur memperhitungkan variabel-variabel psikologis dalam proses efek, maka selanjutnya mengembangkan teorinya dengan memasukan variabel norma budaya dalam efek media. Teori yang disebut "*Cultural Norms*" ini beranggapan bahwa media tidak hanya memiliki efek langsung terhadap individu, tetapi juga mempengaruhi kultur, pengetahuan kolektif, dan norma serta nilai-nilai dari suatu masyarakat. Media massa telah menghadirkan seperangkat citra, gagasan dan evaluasi dari mana *audience* dapat memilih dan menjadikan acuan bagi perilakunya. Misalnya dalam perilaku seksual, media massa memberikan suatu pandangan kumulatif mengenai apa yang dianggap normal dan apa yang disetujui dan tidak disetujui (Rohim, 2009: 173).

Fungsi utama televisi menurut khalayak adalah untuk menghibur, selanjutnya adalah informasi. Tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan. Fungsi non-hiburan dan non-informasi harus tetap ada karena sama pentingnya bagi keperluan kedua pihak, komunikator dan komunikan. Masalahnya sekarang adalah bagaimana caranya agar fungsi mendidik dan membujuk tetap ada, namun tetap diminati pemirsa. Caranya adalah dengan mengemas sedemikian rupa, yakni menggunakan metode penyajian tertentu dimana pesan non-hiburan mengandung unsur hiburan. Misalnya pemerintah melalui Departemen Agama ingin menyampaikan informasi mengenai syarat-syarat administrasi, serta prosuder yang harus dilaksanakan oleh umat Islam yang akan menunaikan ibadah haji, maka

informasi itu akan lebih baik dan dapat mencapai sasaran bila dikemas dalam bentuk sandiwara (Ardianto dan Komala, 2004: 133).

2. Televisi Sebagai Komunikasi Massa

Televisi mempunyai daya tarik yang kuat tak perlu dijelaskan lagi, jika radio memiliki daya tarik yang kuat disebabkan unsur kata-kata, musik dan sound effect, maka televisi selain ketiga unsur tersebut juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton. Daya tarik ini selain melebihi radio, juga melebihi film bioskop, sebab segalanya dapat dinikmati dirumah dengan aman dan nyaman, serta dapat menghadirkan film juga program menarik lainnya (Effendi, 1993: 177).

Meskipun layar televisi bisa digunakan untuk tujuan lebih dari sekedar kehadiran gambar-gambar penyiaran, beberapa orang masih berpikir tentang televisi dengan mengacu pada serangkaian program yang memancar luas melalui sederet saluran. Serangkaian program ini kerap kali merepresentasikan gagasan awal apa itu televisi, sebagai objek diskusi atau topik diskusi. Secara agak tidak akurat rangkaian program tersebut disebut genre yang mengacu pada berbagai kategori program untuk menjalankan roda industri: program untuk anak, dokumenter, drama dan sejenisnya. Menurut John Hartley, studi televisi terkait dengan teks, khalayak, dan makna suatu tekstual kultural, Hartley tertarik pada penggabungan fenomenal

tekstual dan praktik-praktik khalayak agar pembacaan dan pemahaman televisi dapat tersampaikan dengan lebih baik (Burton, 2000: 9).

Televisi juga dalam konteks studi media mempunyai sejarah kritis yang membantu mendefinisikan hakikat kajiannya. Gerakan-gerakan kritis dari berbagai era memiliki kontribusi besar dalam cara merepresentasikan bagaimana kita memahami televisi. Semiotika pada 1960-an, strukturalisme pada 1970-an, postmodernisme dan budaya pop sejak 1980-an. Garis besar uraian berikut juga berisi pengaruh khusus dari para komentator atau kritikus individual. Apa yang dimaksud dengan televisi, apa yang dipelajari dalam studi televisi telah dan akan bergeser sebab minat dan peranti-peranti kritis senantiasa berubah dan berkembang. Pada tahun 1950-an kritik terhadap televisi banyak dikaitkan dengan dampak, dengan gagasan mengenai apa yang dibuat media terhadap khalayak (Burton, 2000: 11).

Televisi mempunyai hubungan interaktif yang penting dengan institusi hubungan lain, dimana kemenarikan dan nilai masing-masing bagi publik menjadi produk dari jaringan saling dukung yang menguntungkan. Televisi juga merupakan media periklanan utama, olahraga ditampilkan dalam banyak shot, peristiwa-peristiwa hiburan seperti Oscar ditayangkan di televisi, film juga diperbincangkan pada program yang relevan namun juga sekedar diabsahkan melalui kerapnya ditayangkan di televisi (Burton, 2000: 97).

Program televisi diproduksi oleh stasiun televisi untuk dikonsumsi oleh khalayak, program televisi memiliki dua jenis yaitu fiksi dan non fiksi, program televisi yang berjenis fiksi salah satunya adalah FTV atau film televisi. *Cermin*

Kehidupan merupakan salah satu program televisi yang ditayangkan oleh Trans 7 yang didapatkan dari pihak eksternal dari beberapa rumah produksi yang berupa film televisi. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berupa perangkat *audio visual*. Film memiliki dua unsur yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan materi yang akan diolah yang berupa ide cerita dan sinematik adalah sebuah cara untuk mengolahnya (Prasista, 2008: 1). Kemudian unsur sinematik yang terdapat dalam sebuah film yaitu merupakan unsur *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film, berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur *mise-en-scene* (Pratista, 2008: 2) Dalam unsur *mise-en-scene* terdapat empat aspek utama yaitu *setting* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, akting atau adegan para pemain.

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot* (Pratista, 2008: 29). Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan melihat setiap adegan kekerasan yang ditampilkan dalam adegan yang terdapat dalam program *Cermin Kehidupan* yang kemudian akan

dihitung berapa banyak jumlah kekerasan yang terjadi dalam program *Cermin Kehidupan*.

3. Pengertian Kekerasan

Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasarkan diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan. Dalam kekerasan terkandung unsur dominasi terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya baik secara fisik, verbal, moral psikologis atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokan, dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan. Logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas pribadi (Haryatmoko, 2007: 120).

Pemahaman lain tentang kekerasan ditawarkan oleh Francois Chirpaz: “Kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya. Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan yang diderita manusia, tetapi bisa juga ia lakukan terhadap orang lain” (Haryatmoko, 2007: 120).

Secara garis besar kekerasan adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan

kerugian secara fisik atau psikologis baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002 : 24).

1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang tampak bagi orang lain (Santoso, 2002: 168).

2. Kekerasan Fisik

Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Bentuk kekerasan fisik dapat dilihat dan mudah dikenali (Santoso, 2002: 168).

Kedua jenis kekerasan tersebut yaitu kekerasan verbal dan fisik kemudian akan menjadi acuan bagi peneliti untuk mempermudah dalam menentukan kategorisasi dalam penelitian ini.

Bahaya kekerasan dalam media mempunyai alasannya yang kuat, meskipun sering lebih mencerminkan bentuk ketakutan daripada ancaman nyata. Apa yang ditakutkan ialah skenario penularan kekerasan dalam media menjadi kekerasan sosial. Informasi tentang kekerasan juga bisa menambah kegelisahan umum sehingga membangkitkan sikap represif masyarakat.

Menurut hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika

Serikat oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995, seperti dikutip oleh Sophie Jahel, ada tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius: pertama mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif, kedua memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban, ketiga tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa bahayanya dunia (Haryatmoko, 2007: 124).

Untuk bisa memahami kekerasan dalam media, orang perlu memahami bahwa dalam media dikenal setidaknya tiga tipe dunia yaitu dunia *riil*, dunia fiksi, dan dunia virtual. Oleh karena itu, kekerasan juga perlu dibedakan sesuai dengan perbedaan ketiga dunia itu. Jadi, ada tiga bentuk kekerasan menurut Noel Nel, pertama kekerasan dokumen yang merupakan bagian dari dunia *riil* atau faktual, kedua kekerasan fiksi yang menunjukkan kepemilikan pada dunia yang mungkin ada, misalnya dalam kisah fiksi, film, kartun, komik, dan iklan dan yang ketiga kekerasan simulasi yang berasal dari dunia virtual, misalnya dalam permainan video game dan permainan *game on-line* (Haryatmoko, 2007: 127).

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah :

a. Adegan

Adegan adalah salah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot* (Pratista, 2008: 29).

b. Kekerasan

Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau secara fisik, psikologis, atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002 : 24).

c. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang tampak bagi orang lain. Dampak dari kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Kategori dalam kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan di depan orang lain, melontarkan ancaman dengan

kata-kata dan sebagainya (Santoso, 2002: 168).

d. Kekerasan Fisik

Dalam kekerasan fisik tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Bentuk kekerasan fisik dapat dilihat dan mudah dikenali. Kategori dalam kekerasan fisik adalah menampar, menendang, memukul atau meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya (Santoso, 2002: 168).

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang tengah diteliti (Suyanto dan Sutinah, 2005; 43). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan (Darmawan, 2013:120). Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya kecenderungan adegan kekerasan dalam program *Cermin Kehidupan* di Trans 7 edisi November 2016.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan berupa verbal dan fisik.

A. Kekerasan fisik

1. **Pemukulan** : Tindakan menyakiti tubuh dengan menggunakan kepalan tangan atau menggunakan benda-benda kasar, berat, tumpul seperti kayu, tongkat, dan besi atau benda sejenisnya.
2. **Pembunuhan** : Tindakan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan hilangnya nyawa makhluk hidup.
3. **Penganiayaan** : Bentuk kekerasan yang dilakukan kepada makhluk hidup ketika mereka berada dalam posisi lemah namun tetap dilakukan suatu tindak kekerasan dengan tujuan untuk kepuasan individu atau kelompok.
4. **Pengeroyokan** : Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh lebih 1 orang kepada orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.
5. **Pelemparan** : Tindakan melempari benda kasar atau tajam contohnya kayu, batu, pisau, kaleng dan sejenisnya kearah organ tubuh dimana terdapat jarak antara objek satu dengan objek yang lain dalam tindakannya.
6. **Penusukan** : Tindakan yang dilakukan dengan cara menancapkan benda runcing atau tajam ke dalam tubuh makhluk hidup.
7. **Penembakan** : Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan senjata api atau pistol ke arah tubuh makhluk hidup.
8. **Penendangan** : Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang diayunkan dengan keras kearah tubuh makhluk hidup.
9. **Perkelahian** : Tindakan kekerasan yang dilakukan antara dua kelompok atau lebih yang masing-masing berjumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan

saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam (Santoso, 2002: 168).

B. Kekerasan verbal

1. **Pengusiran** : Tindakan menyuruh pergi dengan kasar.
2. **Menghina** : Tindakan perkataan yang memburukkan atau mencemarkan nama baik orang lain.
3. **Pencelaan** : Tindakan perkataan berupa meremehkan baik dalam hal kemampuan maupun bentuk fisik yang dilakukan secara langsung di depan orang yang bersangkutan.
4. **Pengancam** : Tindakan perkataan yang menakut-nakuti dan menekan seseorang yang menimbulkan rasa khawatir dan rasa takut atas keselamatan diri sendiri maupun orang lain.
5. **Melecehkan** : Tindakan perkataan berupa meremehkan kemampuan orang lain yang dilakukan secara tidak langsung yaitu tidak dilakukan di depan orang yang bersangkutan bentuknya dapat berupa penertawaan dan senyuman sinis, lebih pada meragukan kemampuan seseorang.
6. **Membentak** : Salah satu bentuk kekerasan yang biasanya disertai dengan nada tinggi (Santoso, 2002: 168)

Tabel 1.2

Matriks Penelitian

Kerangka Teori	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
<p>Kekerasan secara garis besar adalah perilaku tidak layak yang menyebabkan kerugian atau secara fisik, psikologis, atau finansial baik yang dialami individu maupun kelompok (Santoso, 2002 : 24).</p>	<p>1.Kekerasan Fisik</p> <p>Dimana tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Bentuk kekerasan fisik dapat dilihat dan mudah dikenali (Santoso, 2002: 168).</p>	<p>1.Pemukulan</p> <p>Tindakan menyakiti tubuh dengan menggunakan kepalan tangan atau menggunakan benda-benda kasar, berat, tumpul seperti kayu, tongkat, dan besi atau benda sejenisnya.</p> <p>2.Pembunuhan</p> <p>Tindakan yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan hilangnya nyawa makhluk hidup.</p> <p>3.Penganiayaan</p> <p>Bentuk kekerasan yang dilakukan kepada makhluk hidup ketika mereka berada dalam posisi lemah namun tetap dilakukan suatu tindak kekerasan dengan tujuan untuk kepuasan individu atau kelompok</p> <p>4.Pengeroyokan</p>

		<p>Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh lebih 1 orang kepada orang lain yang jumlahnya lebih sedikit.</p> <p>5.Pelemparan</p> <p>Tindakan melempari benda kasar atau tajam contohnya kayu, batu, pisau, kaleng dan sejenisnya kearah organ tubuh dimana terdapat jarak antara objek satu dengan objek yang lain dalam tindakannya.</p> <p>6.Penusukan</p> <p>Tindakan yang dilakukan dengan cara menancapkan benda runcing atau tajam ke dalam tubuh makhluk hidup.</p> <p>7.Penembakan</p> <p>Tindakan yang dilakukan dengan menggunakan senjata api atau pistol ke arah tubuh makhluk hidup.</p> <p>8.Penendangan</p> <p>Tindakan yang dilakukan seseorang melalui ayunan kaki yang diayunkan</p>
--	--	---

		<p>dengan keras kearah tubuh makhluk hidup.</p> <p>9.Perkelahian</p> <p>Tindakan kekerasan yang dilakukan antara dua kelompok atau lebih yang masing-masing berjumlah lebih dari 10 orang dengan tindakan saling melukai satu sama lain baik dalam bentuk saling pukul atau saling hantam.</p>
	<p>2.Kekerasan verbal</p> <p>Bentuk dari kekerasan psikologis, yaitu tekanan yang dimaksudkan mereduksi kemampuan mental atau otak. Bentuk kekerasan verbal tidak mudah dikenali akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan</p>	<p>1.Pengusiran</p> <p>Menyuruh pergi dengan kasar.</p> <p>2.Menghina</p> <p>Tindakan perkataan yang memburukkan atau mencemarkan nama baik orang lain.</p> <p>3.Pencelaan</p> <p>Tindakan perkataan berupa meremehkan baik dalam hal kemampuan maupun bentuk fisik</p>

	<p>bekas yang tampak bagi orang lain (Santoso, 2002: 168).</p>	<p>yang dilakukan secara langsung di depan orang yang bersangkutan.</p> <p>4.Pengancaman</p> <p>Tindakan perkataan yang menakutkan dan menekan seseorang yang menimbulkan rasa khawatir dan rasa takut atas keselamatan diri sendiri maupun orang lain.</p> <p>5.Melecehkan</p> <p>Tindakan perkataan berupa meremehkan kemampuan orang lain yang dilakukan secara tidak langsung yaitu tidak dilakukan di depan orang yang bersangkutan bentuknya dapat berupa penertawaan dan senyuman sinis, lebih pada meragukan kemampuan seseorang.</p> <p>6.Membentak</p> <p>Salah satu bentuk kekerasan yang biasanya disertai dengan nada tinggi.</p>
--	--	---

I. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang berupa angka. Data yang berupa angka tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah di balik angka-angka tersebut (Martono, 2011: 20). Penelitian kuantitatif menganggap bahwa gejala sosial bersifat *riil* dan memiliki pola yang hampir sama. Artinya bahwa gejala sosial memiliki sifat-sifat umum yang hampir sama. Gejala sosial bersifat *riil* sehingga diamati, diukur dengan indikator tertentu (Martono, 2011 :21).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi, analisis isi di desain untuk memproduksi perhitungan yang objektif, terukur dan teruji dalam isi pesan. Apa yang dianalisis adalah makna denotatif dari isi pesan. Analisis isi lebih bekerja secara maksimal jika dilakukan dalam skala besar; semakin banyak yang dianalisis semakin akurat hasilnya. Analisis isi dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam sistem komunikasi (Fiske, 2012 : 223). Analisis isi harus non selektif, harus meliputi seluruh isi pesan, atau sistem pesan, atau sampel yang dipilih secara tepat. Hal ini secara kontras berbeda dengan bentuk analisis literal yang memilih bagian tertentu dari pesan untuk dikaji secara khusus dengan mengabaikan isi pesan yang lain. Analisis isi mengklaim objektivitas ilmiah (Fiske, 2012 : 224).

Analisis isi merupakan tipe penelitian yang memanfaatkan informasi atau isi

yang tertulis sebagai simbol-simbol material. Sumber data penelitian ini dapat berupa majalah, koran, iklan, televisi atau media yang lain (Martono, 2011: 20).

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*repicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya (Krippendorf, 1991:15).

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi yaitu dengan cara pengamatan langsung terhadap tayangan *Cermin Kehidupan* yang ditayangkan oleh Trans 7 dengan berdasarkan kategori-kategori dalam unsur kekerasan yang telah ditentukan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam analisis isi ada dua dimensi yang digunakan untuk menentukan populasi, yaitu topik dan periode waktu. Misalnya populasi bisa berbentuk seluruh berita politik selama satu tahun. Sampel adalah bagian atau sejumlah tertentu dari populasi (Kriyantono 2007: 234).

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian,

atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2011:74). Dalam penelitian ini populasi yang akan diteliti adalah FTV *Cermin Kehidupan* yang ditayangkan oleh Trans 7. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh tayangan *Cermin Kehidupan* yang ditayangkan selama satu bulan yaitu pada bulan November 2016, karena peneliti melihat bulan November 2016 merupakan bulan dimana sebelumnya program *Cermin Kehidupan* telah menerima dua kali teguran dari KPI yang dilayangkan pada tanggal 24 Agustus 2016 dan 10 November 2016. Merujuk pada teguran KPI tersebut yaitu pada tanggal 24 Agustus dan 10 November 2016 kemudian peneliti menetapkan bulan November sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik penarikan sampel yang akan peneliti gunakan adalah penarikan sampel total, yang dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu semua episode *Cermin Kehidupan* pada bulan November 2016 yang berjumlah 22 episode.

3. Unit Analisis Data

Unit analisis adalah sebagai apa yang diobservasikan, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasikan untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang akan diteliti dan dipakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, *scene* (potongan adegan), paragraph. Bagian-bagian ini harus dipisahkan dan dapat dibedakan dengan unit lain

dan menjadi dasar penelitian (Eriyanto, 2011: 2011).

Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah adegan dalam tayangan *cermin kehidupan* yang ditayangkan oleh Trans 7 yang telah dikategorisasikan dalam definisi operasional, kemudian peneliti akan melihat adegan-adegan yang terdapat dalam tayangan *Cermin Kehidupan* untuk menyimpulkan data.

4. Reliabilitas

Kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survey. Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh peneliti sehingga belum memiliki standar yang telah teruji, maka sebaiknya dilakukan uji reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus Ole R. Hostly. Di sini peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel kedalam kategorisasi. Kegiatan ini selain dilakukan peneliti juga dilakukan oleh seseorang yang lain yang ditunjuk peneliti sebagai pembanding atau hakim (Kriyantono 2007: 234). Dalam uji reliabilitas peneliti akan menggunakan sistem koding, kemudian peneliti akan dibantu oleh *coder* untuk mengukur adegan kekerasan dalam tayangan *Cermin Kehidupan* edisi November 2016. Untuk menguji reliabilitas akan menggunakan rumus Hostly

Untuk menguji keobjektifitasannya maka dalam penelitian ini akan dilakukan oleh dua pihak peneliti yaitu peneliti dan orang lain, yakni Bayu Chandra Kumara mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY. Peneliti memilih Bayu Chandra Kumara sebagai

pengkode 2 karena dengan pertimbangan Bayu merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi dan memiliki latar belakang dalam kajian Ilmu Komunikasi.

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Dimana :

CR : *Coefficient Reliability*

M : *coding* yang sama (disetujui oleh masing masing *coder*),

N1 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1,

N2 : Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2.

Dimana M adalah jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*), N1 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1, dan N2 adalah jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2. Reliabilitas bergerak antara 0 hingga 1, dimana 0 berarti tidak ada satupun yang disetujui oleh para *coder* dan berarti persetujuan sempurna di antara *coder*. Makin tinggi angka, makin tinggi pula angka reliabilitas. Dalam formula Hostly, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Sama dengan persentase persetujuan, reliabilitas Hostly ini juga harus dipakai untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan (Eriyanto, 2011: 290).

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab.

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, definisi konseptual, hipotesis, definisi operasional dan metodologi penelitian. Bab ini disajikan sebagai sebuah pendahuluan dan pengantar isi dari pembahasan penelitian pada bab-bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian. Bab ini berisi penjelasan tentang program *Cermin Kehidupan*.

Bab III berisi gambaran umum penelitian dan analisa peneliti yang diperoleh dari temuan data yang didapat oleh peneliti.

Bab IV berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran.